

SKRIPSI
GANDES LUWES



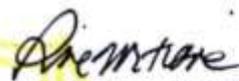
Oleh:
Shinta Agustina Pratiwi
1711706011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 3 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dr. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.

NIP.195803031985031005/NIDN.0003035804

Dosen Wali/ Pembimbing II/Anggota



Dr. Sri Hastuti, M.Hum.

NIP.195710281984032001/NIDN.0028105714

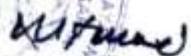
Penguji Ahli



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.

NIP.195709091980121001/NIDN.009095701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Siswadi, M.Sn.

NIP. NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,

(Shinta Agustina Pratiwi)



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat serta Hidayah-nya sehingga karya tari video berjudul *Gandes Luwes* beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari *Gandes Luwes* dan skripsi tari ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni dari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari video dan skripsi dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn Selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan, serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang sangat berharga dalam hal penciptaan karya tari maupun penulisan naskah demi terselesainya Tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Dosen Wali yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga. Selalu

sabar membimbing dan memberi dukungan dari awal pembuatan proposal hingga karya tari beserta naskah karya tari siap dipentaskan.

3. Dwi Eko Purnomo, S.Sn., sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat iringan karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses.
4. Ibu Sri Suhartanti, S.Sn., sebagai penata busana yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk menciptakan busana karya tari Tugas Akhir ini. Sekaligus yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah selama proses penggarapan karya Tugas Akhir dan selalu memberi dukungan, kritik, dan saran yang sangat berharga.
5. Ristu Prasetyo sebagai videografer serta editing hasil karya tari akhir, terima kasih sudah meluangkan waktunya pada setiap proses penciptaan karya tari ini, dan selalu sabar dalam setiap pengambilan video.
6. Ibu Purwanti dan Ayu Pratiwi yang bersedia menjadi narasumber karya tugas akhir Gandes Luwes, terimakasih sudah meluangkan waktunya dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan.
7. Dosen penguji ahli Dr. Bambang Pudjaswara, SST., M.Hum, selaku penguji ahli yang telah menguji dan bersedia memberikan kritik serta saran untuk penulisan naskah maupun karya tari.
8. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum. dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan

yang telah membantu dalam proses perkuliahan dari awal hingga Tugas Akhir selesai.

9. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran pengalaman yang sangat berharga selama perkuliahan.
10. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Sunu Hermanto, Ibu saya Sulartini, dan kakak saya Nugroho Eko Saputro. Terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada saya, karena tanpa dukungan dari keluarga akan sangat sulit menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Mahardika Putra Kharisma sebagai videographer seleksi III, terimakasih sudah meluangkan waktunya dan selalu sabar dalam setiap proses pengambilan video.
12. Seluruh keluarga Sanggar Seni Taman Mekar Sari serta Rona Media bapak Dedy Susila, Bima Aldy, Brian, Anggi, Feby, Sita, Dinda, Gita, Reksa, Bintang, yang selalu memberikan dukungan dalam proses penciptaan karya ini.
13. Anisa yang telah sabar dan setia menemani disetiap proses latihan dan juga mendokumentasikan setiap kegiatan latihan dari awal hingga karya Tugas Akhir ini selesai.
14. Oktavia Putri Rahayu yang telah sabar mendengarkan setiap keluhan, selalu memberi dukungan dan semangat selama berproses dari awal hingga karya Tugas Akhir ini selesai.

15. Seluruh teman-teman jurusan tari angkatan 2017 (ANTAKARA), dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, terimakasih karna selalu memberi dukungan satu sama lain dan selalu kompak selama proses Tugas akhir ini terlaksana.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,

Shinta Agustina Pratiwi



Gandes Luwes
Shinta Agustina Pratiwi
1711706011

RINGKASAN

Gandes Luwes merupakan judul yang dipilih penata untuk garapan tari ini. *Gandes Luwes* menurut KBBI berarti anggun dan menarik. Karya tari ini memvisualisasikan seorang penari *tayub* yang mempunyai paras serta gerakan yang lembut, cantik, serta kenes yang dapat menarik penonton. Kesenian *tayub* menjadi inspirasi penata, untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan ini berawal dari menyaksikan pertunjukan *tayub* pada upacara *rasulan* di dusun Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Penata tertarik pada visual serta gerak yang ditunjukkan penari *tayub*, yaitu gerakannya yang lembut, anggun, dan dilakukan secara spontan setelah dimainkannya gamelan. gerakan yang hanya mementingkan esensi keindahan dan kecantikan agar menarik penonton untuk ikut menari bersama di arena pertunjukan.

Koreografi tari ini merupakan koreografi tunggal. menggunakan tahapan proses penciptaan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Menggunakan tema kelembutan serta kecantikan seorang wanita dalam pertunjukan *tayub* saat berekspresi melalui gerak lembut, anggun, serta kenes. Menggunakan kostum kebaya dan kain yang diwiru tetapi divariasikan menjadi celana agar dapat bergerak lebih leluasa dengan tambahan properti selendang, menggunakan tatanan rambut sanggul tekuk. Pemilihan tempat pementasan disebuah pendopo yang menggunakan tatanan lampu general agar suasana malam lebih terasa. Mengambil dua motif gerak yang digunakan sebagai dasar pencarian gerak, dari gerak-gerak yang dilakukan oleh seorang *ledhek* dari hasil pengamatan penata. Dua motif gerak yang diambil oleh penata sebagai landasan dalam pencarian gerak adalah *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak*. Produk ini dipertunjukkan melalui media video karena situasi pandemi Covid 19. Keadaan tersebut mengharuskan karya tari dipertunjukkan melalui media video.

Dari ketertarikan penata terhadap kesenian *tayub* di dusun Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, akhirnya menghasilkan sebuah karya tari tunggal yang berjudul *Gandes Luwes*. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda yang tertarik dan ikut terlibat dalam melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci : *Koreografi tunggal, penari tayub, ukel tawing, tumpang tali seblak.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN PENGAJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR RINGKASAN | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 8 |
| D. Tinjauan Sumber | 8 |
| 1. Sumber Tertulis | 9 |
| 2. Sumber Lisan | 11 |
| 3. Sumber Karya Terdahulu | 13 |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI | 15 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran | 15 |
| B. Konsep Dasar Tari | 16 |
| 1. Rangsang Tari | 17 |
| 2. Tema Tari | 18 |
| 3. Judul Tari | 19 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap | 19 |
| C. Konsep Garap Tari | 22 |
| 1. Gerak Tari | 22 |
| 2. Penari | 23 |
| 3. Iringan Tari | 23 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Rias dan Busana Tari | 24 |
| 5. Pemanggungan | 25 |
| a. Properti | 25 |
| b. Pencahayaan | 28 |
| c. Tata Pemanggungan | 29 |
| 6. Videografi | 30 |
| BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO | 32 |
| A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari Video | 32 |
| 1. Metode Penciptaan | 32 |
| a. Eksplorasi | 32 |
| b. Improvisasi | 33 |
| c. Komposisi | 34 |
| 2. Tahapan Penciptaan | 34 |
| a. Pemilihan Tema | 34 |
| b. Pemilihan Penari | 35 |
| c. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas | 35 |
| d. Penetapan penata musik | 36 |
| e. Penetapan Rias dan Busana | 37 |
| f. Pemilihan Teknik Videografi | 39 |
| B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan | 41 |
| 1. Realisasi Proses Penciptaan | 41 |
| 2. Hasil Penciptaan | 50 |
| a. Urutan Adegan | 50 |
| b. Tata Rias dan Busana | 52 |
| c. Iringan Tari | 54 |
| d. Gerak Tari | 55 |
| BAB IV. KESIMPULAN | 62 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 64 |
| A. Sumber Tertulis | 64 |
| B. Sumber Lisan | 66 |
| C. Sumber Discografi | 66 |

| | |
|----------------------------|----|
| D. Sumber Webtografi | 66 |
| GLOSARIUM | 67 |
| LAMPIRAN..... | 68 |

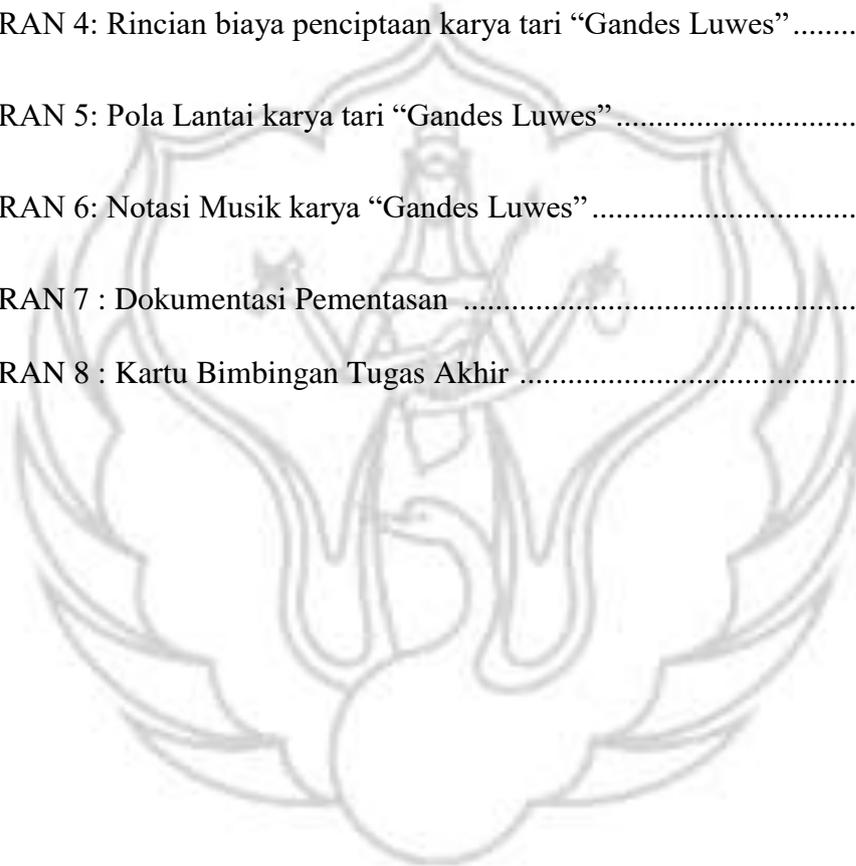


DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1: Properti sampur | 26 |
| Gambar 2: Bunga tabur | 27 |
| Gambar 3: Properti uang mainan | 28 |
| Gambar 4: <i>Setting</i> alat musik <i>gamelan</i> | 30 |
| Gambar 5: Pendopo arena pementasan | 36 |
| Gambar 6: Foto kostum tampak belakang | 38 |
| Gambar 7: Foto kostum tampak depan | 38 |
| Gambar 8: Foto <i>camera</i> dan <i>stabilizer</i> | 40 |
| Gambar 9: Foto proses latihan | 43 |
| Gambar 10: Foto Kostum perbaikan tampak depan..... | 53 |
| Gambar 11: Foto Kostum Perbaikan tampak belakang..... | 53 |
| Gambar 12: Foto Kostum tampak samping kanan..... | 54 |
| Gambar 13: Foto Kostum tampak samping kiri | 54 |
| Gambar 14: Pengambilan Video teknik <i>zooming</i> | 87 |
| Gambar 15: Pengambilan Video bagian introduksi | 87 |
| Gambar 16: Pengambilan Video dengan teknik <i>tracking</i> | 88 |
| Gambar 17: Pengambilan Video dengan teknik <i>long shot tracking</i> | 88 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| LAMPIRAN 1: Sinopsis | 69 |
| LAMPIRAN 2: Pendukung Karya Tari “Gandes Luwes” | 70 |
| LAMPIRAN 3: Jadwal Proses Penciptaan | 71 |
| LAMPIRAN 4: Rincian biaya penciptaan karya tari “Gandes Luwes”..... | 72 |
| LAMPIRAN 5: Pola Lantai karya tari “Gandes Luwes” | 73 |
| LAMPIRAN 6: Notasi Musik karya “Gandes Luwes” | 83 |
| LAMPIRAN 7 : Dokumentasi Pementasan | 87 |
| LAMPIRAN 8 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir | 89 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia, terutama di Jawa. Seni pertunjukan sejenis ini juga dikenal dengan berbagai sebutan di beberapa daerah seperti, *Ronggeng Melayu* di Sumatera, *Ronggeng Betawi* di Jakarta, *Bangreng* di Sumedang, *Gandrung* di Banyuwangi, Bali, dan Lombok, *Lengger* di Banyuwangi, Wonosobo, dan Magelang, terakhir yang akan menjadi topik pembahasan penulis yaitu *Tayub* di Jawa tengah, Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur.¹

Yogyakarta sendiri memiliki berbagai macam bentuk kesenian *tayub* di setiap daerahnya. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas kesenian *tayub* di daerah Rejosari, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. *Tayub* di daerah Semin, Gunungkidul ini biasa dipertunjukan pada acara Rasulan. Rasulan merupakan kebudayaan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan masa panen di masyarakat Jawa yang dapat digolongkan kedalam kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme tersebut merupakan kepercayaan masyarakat kepada roh nenek moyang mereka yang dipercayai masih melindungi daerah mereka hingga saat ini. Untuk ketentraman desa, masyarakat mempercayai untuk rutin memberi sesaji sebagai tanda penghormatan.² Inkulturasi pembentukan simbol ekspresi di dalam ritual agama memiliki daya dorong

¹ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah 'Pertunjukan Ritual Kerakyatan'*, Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta & ISI Press Surakarta, 2007, 3.

² Y Sumandyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000, 66.

kuat masyarakat untuk mengikuti dan melestarikan ritual yang sudah ada secara turun temurun.³

Upacara selamatan panen atau Rasulan di Kabupaten Gunungkidul umumnya diselenggarakan selama dua hari dua malam. Pada hari pertama yang biasa disebut *kemitan*, berkumpul seluruh masyarakat dusun tersebut dengan membawa tumpeng untuk melakukan acara *kenduri*. Pada hari kedua merupakan puncak acara yang biasanya berisi pertunjukan seni. Dalam prosesi acara Rasulan tersebut terdapat satu prosesi acara pertunjukan tari yang ditampilkan pada malam terakhir acara Rasulan. Pertunjukan tari yang dipertunjukkan tersebut disebut pertunjukan kesenian *tayub*.

Pertunjukan *tayub* dipercayai sebagai pernyataan tentang kesuburan, yang ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam.⁴ Arti kata *tayub* berasal dari kata *nayub* atau *sayub* yang berarti minuman keras. Penjelasan tersebut sangat tepat jika direfleksikan langsung pada setiap acara pertunjukannya. Saat pertunjukan *tayub*, erat dengan suatu peristiwa yang melibatkan minuman keras dalam pertunjukannya.⁵

Kesenian *tayub* merupakan kesenian yang berisi pertunjukan tari. Pertunjukan tari ini ditarikan oleh penari perempuan yang disebut *ledhek* atau *rongeng*. *Tayub* dapat ditarikan oleh dua penari atau lebih. Pertunjukan tari ini dimulai dengan tari pembukaan yang secara umum wajib dibawakan pada setiap pertunjukannya. Tarian pembukaan tersebut ialah tari Gambyong. Tari Gambyong digunakan sebagai ucapan selamat datang untuk masyarakat yang telah hadir. Selain ucapan selamat datang, tari Gambyong juga sebagai pertanda dimulainya acara atau pengawal *tayuban*.

³ Sri Rustiyanti, *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2010, 5.

⁴ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah 'Pertunjukan Ritual Kerakyatan'*, Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta & ISI Press Surakarta, 2007, 3.

⁵ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 57-59.

Tari Gambyong tersebut dipercaya masyarakat sebagai permohonan doa restu untuk melindungi prosesi acara pertunjukan agar tidak terdapat gangguan apapun.⁶ Setelah ditarikannya tari Gambyong sebagai pembukaan, acara dilanjutkan dengan menari berpasangan dengan diiringi gending-gending jawa.⁷ Penari *tayub* atau *ledhek* mengambil properti selendang atau sampur. Selendang tersebut sebagai sarana mengajak atau mengikut sertakan penonton untuk menari bersama di arena pementasan. Penonton yang diikutsertakan menari biasanya laki-laki. Prosesi penari *ledhek* mengajak penonton laki-laki, disebut *janggrung* atau *ngibing*.

Tayub dalam prosesi upacara bersih desa ini difungsikan sebagai bagian dari upacara ritual bagi masyarakat.⁸ Sebagai seni tari rakyat yang tumbuh di pedesaan, pertunjukan *tayub* berbeda dengan tari klasik yang berasal dari istana kerajaan (kraton). Jika tari klasik sebagai kesenian kraton berupa koreografi tari yang distilisasi seperti pada tari bedhaya, pertunjukan tari *tayub* sebagai kesenian rakyat lebih berupa tarian yang dilakukan secara spontan.⁹ Kedua tarian tersebut berbentuk tarian putri halus, serta menggunakan konsep yang sama, yaitu kesuburan. Dari persamaan tersebut muncul perbedaan yang terlihat. Perbedaan tersebut terletak pada pembawaan gerakannya. Pada tarian klasik (kraton) menggunakan tipe gerak yang halus mengalun, terkesan sopan, dan anggun. Sedangkan pada tipe gerak tari *tayub* memiliki tipe gerak lembut dan lebih terkesan kenes yaitu memiliki gerakan yang lincah dan menawan. Perbedaan lain juga terlihat dari segi gerak serta

⁶ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong cilik press, 2005,109.

⁷ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 74.

⁸ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong Cilik Press, 2005, 107.

⁹ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong cilik press, 2005, 107.

pengkostuman.¹⁰ Terdapat juga persamaan antara keduanya yaitu menggunakan konsep kesuburan.

Kesenian *tayub* pada upacara *bersih desa* ini sebagai penggambaran dari kesuburan. Kesuburan yang dimaksud yaitu dari apa yang telah ditanam dan menghasilkan panen yang melimpah. Kostum yang dikenakan seorang penari *tayub* umumnya menggunakan kain bermotif batik sebagai kemben yang disebut *angkin*, menggunakan selendang yang disampirkan di kedua bahunya, menggunakan riasan *korektif* cantik. Untuk penggunaan riasan rambut seorang penari *tayub* menggunakan sanggul tekuk dengan perhiasan *cundhuk jungkat* di atas sanggul dan bunga dipasang di atas telinga.¹¹

Tayub memiliki simbolisasi hubungan sakral antara *pengibing* (penonton laki-laki yang ikut menari di arena pementasan) dengan penari *ledhek*. Hubungan tersebut memiliki maksud sebagai penghormatan kepada ‘*Dewi Kesuburan*’ atau ‘*Dewi Padi*’ yang bagi masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta disebut ‘*Dewi Sri*’. Penari *ledhek* dipercayai memiliki kekuatan yang diyakini masyarakat secara turun temurun. Fenomena kepercayaan masyarakat tersebut yaitu meminta cium dan bedak seorang penari *tayub* untuk anak cucu mereka. fenomena tersebut dipercayai dapat membawa efek baik seperti umur panjang, sehat, dan keelokan rupa penari *tayub* akan menular.¹² Dalam mitologi jawa, Dewi Sri merupakan wanita yang mempunyai paras cantik dan berperilaku baik, lemah lembut, serta halus tutur kata.¹³ Dari karakteristik dewi kesuburan tersebut pada penggambarannya penari *ledhek* memiliki ciri menggunakan riasan korektif cantik, dengan gerakan-gerakan yang lembut spontan mengikuti alunan iringan gamelan. Tetapi setelah diamati oleh penulis gerak-gerak yang dilakukan

¹⁰ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 29.

¹¹ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah ‘Pertunjukan Ritual Kerakyatan’*, Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta & ISI Press Surakarta, 2007, 400.

¹² Dandang Ahmad Dahlan, *Tayub Pati dan Ledeknya*, Jakarta: PT. Intimedia Jakarta, 2005, 71.

¹³ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sri> Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020.

penari *tayub* secara spontan tersebut terdapat motif-motif gerak dasar yang sering digunakan. Dengan sifat-sifat gerak cenderung dominan pada gerak tangan, mengalun tetapi juga terkadang memiliki ritme yang cepat, memamerkan kelenturan badan yang terlihat meliuk-liuk, dengan volume gerak yang cenderung besar ke sedang, serta terdapat unsur kenes atau kemayu pada gerakannya yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis atau penonton untuk ikut menari. Iringan yang dimainkan biasanya mengikuti permintaan penonton yang memberi uang sebagai imbalan atau disebut *saweran* untuk memesan sebuah lagu untuk dimainkan saat pertunjukan dan digunakan sebagai iringan menari penari *tayub*.

Tari secara umum pada kenyataannya secara sistem merupakan suatu aktivitas bergerak di dalam pengalaman setiap manusia. Pengalaman yang secara alamiah dilakukan manusia zaman dulu hingga sekarang, dengan mengikuti perubahan-perubahan sikap serta pemahaman konsep manusia tentang seni yang membedakan kualitas disetiap zamannya. Inti dari pembahasan tersebut yaitu tari tidak akan tetap bentuknya setiap perjalanan dari waktu ke waktu.¹⁴ Dari pemaparan mengenai kesenian *tayub* tersebut menarik penulis untuk menciptakan sebuah karya tari baru dengan berlandaskan karakteristik seorang penari *ledhek* yang divisualisasikan dengan paras yang cantik, gerak-gerak yang lembut, serta memiliki kesan kenes atau kemayu melalui beberapa gerak dasar *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak* untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam koreografi tunggal. Dari pemaparan tersebut memunculkan beberapa pertanyaan-pertanyaan kreatif yaitu:

- 1) Bagaimana menciptakan gerak-gerak baru seorang penari *tayub* dalam koreografi tunggal yang dikemas dalam bentuk tari video berpijak pada motif gerak *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak*?

¹⁴ Margaret N.H'Doubler terjemahan Ni Wayan Mudiasih, *Dance a Creative Art Experience (Tari Pengalaman Seni yang Kreatif)*, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2018, 13.

- 2) Bagaimana menciptakan gerak yang memberi kesan kenes atau kemayu melalui pengolahan ruang, waktu dan tenaga?
- 3) Bagaimana menciptakan kostum yang dapat mendukung kesan cantik serta kenes yang akan ditampilkan?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah:

- a. Mewujudkan koreografi tari tunggal yang dikemas dalam bentuk tari video berpijak pada motif gerak *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak*.
- b. Mewujudkan gerak-gerak yang dapat memberi kesan cantik serta kenes pada penari *tayub* dengan pengolahan ruang waktu dan tenaga.
- c. Menciptakan tata busana yang memberi kesan cantik serta kenes pada seorang penari *tayub*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan koreografi ini adalah :
 - a. Menciptakan karya tari tunggal yang berpijak pada motif gerak *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak*.
 - b. Menciptakan gerak-gerak yang dapat memvisualisasikan seorang penari *tayub* yang berparas cantik, lembut, serta kenes.
 - c. Memberikan sentuhan visual cantik, lembut, serta kenes melalui tata busana pada seorang penari *tayub*.

2. Manfaat koreografi ini adalah :

- a. Mendapatkan wawasan dalam menciptakan koreografi dengan pijakan kesenian Tayub yang berkembang di masyarakat Gunungkidul.
- b. Memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai salah satu kesenian yang masih dilestarikan di kabupaten Gunungkidul yaitu kesenian Tayub.
- c. Mendapatkan pengalaman baru dalam proses penciptaan tari berbentuk koreografi tunggal dengan visualisasi seorang penari *tayub* sebagai landasan berkarya.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya serta memperkuat suatu konsep garapan. Acuan yang digunakan dalam penciptaan koreografi yang bersumber dari visualisasi seorang penari *tayub* yang berparas cantik, lembut, serta ciri khasnya memiliki gerakan yang cenderung spontan ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber karya terdahulu.

1. Sumber Tertulis

Buku *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, tahun 1999, ditulis oleh Ben Suharto. Diulas pada buku ini bahwa Tayub sebagai tari pergaulan. Di daerah Jawa Timur Tayub cenderung lebih vulgar. Dalam buku ini juga sedikit menyinggung mengenai karakter penari *tayub* yang terkesan memiliki tipe gerak yang lembut. Dari sumber acuan ini penulis mengambil kesimpulan sebagai dasar pencarian gerak, yaitu menciptakan gerakan-gerakan yang terkesan lembut tetapi tetap terdapat esensial vulgar dan *kemayu*.

Buku *Tayub antara Ritual dan Sensualitas, Erotika Petani Jawa Memuja Dewi Sri*, tahun 2005, ditulis oleh Agus Maladi Irianto. Pada buku ini diuraikan tentang Tayub yang dipercayai masyarakat memiliki kekuatan *magis* yang

berhubungan dengan kesuburan. Uraian pada buku ini menjadi acuan bagi penulis saat mencari pengembangan gerak baru, yang menghadirkan unsur penghormatan terhadap sang pencipta, manusia, serta alam.

Buku *Sejarah Tari Gambyong 'Seni Rakyat Menuju Istana*, tahun 2004, ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum. Ulasan pada buku ini sebenarnya lebih menjelaskan mengenai tari Gambyong. Dari uraian mengenai tari Gambyong tersebut penulis menemukan satu inti sari pembahasan yaitu hubung kait tari Gambyong dengan tari Tayub. Tari Gambyong merupakan sebuah tarian hasil pengembangan dari tari Tayub dan terdapat satu ciri khas atau identitas yang masih dimunculkan atau dipergunakan hingga sekarang, yaitu penggunaan properti sampur pada setiap pertunjukan tari Tayub. Pada pengembangannya pun tari Gambyong tetap memunculkan unsur sampur atau selendang sebagai properti tarinya. Dari penjelasan tersebut penulis memutuskan untuk tetap menggunakan properti selendang atau sampur pada karya garap koreografinya.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandyo Hadi. Penjelasan pada buku ini tentang proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan seleksi. Diuraikan pemahaman tentang metode penciptaan tari yang dapat digunakan sebagai acuan untuk proses penciptaan tari.

Buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* tahun 2016 ditulis oleh Sumaryono. Penjelasan pada buku ini tentang suatu pertunjukan tari tradisi yaitu tari Tayub yang memiliki spirit dan tema tari bernuansa kegembiraan pada setiap pertunjukannya. Secara simbolis terdapat hubungan dengan konsep kesuburan. Pada hakikatnya berupa tarian berpasangan laki-laki dan perempuan yang secara tematik menggambarkan keakraban antara dua manusia lain jenis tersebut. Buku ini menjadi acuan penulis dalam menuangkan ide geraknya yang berlandaskan pada tema dalam

pertunjukan tari Tayub yaitu bernuansa kegembiraan serta dapat menjadi acuan dalam mengolah gerak dengan penggambaran sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam koreografi tunggal.

2. Sumber Lisan

Purwanti merupakan salah satu seniman tayub yang bertempat tinggal di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul. Beliau merupakan salah satu penari Tayub yang sudah cukup lama, berada di dunia kesenian Tayub. Wawancara ini dilakukan pada hari Rabu, 2 Desember 2020. Pada wawancara ini beliau menjelaskan bahwa memang benar penari Tayub bergerak mengikuti alunan gending gamelan, tetapi mereka sebenarnya sudah mempunyai gerak-gerak yang sebelumnya mereka kuasai, dan saat mereka mendengar bunyi gamelan, penari akan langsung spontan menggerakkan gerakan yang sudah mereka kuasai atau pikirkan sebelumnya. Beliau juga membenarkan mengenai gerak-gerak tarian yang mereka gerakan tidak terstruktur, tidak seperti tarian lainnya. Mereka hanya menekankan gerakan yang cantik, terkesan lembut tetapi kenes, agar menarik penonton khususnya *penjanggrung* agar ikut terlibat menari dalam pertunjukan.

Sri Suhartanti salah satu seniman tari di Yogyakarta yang berkediaman di Semin Wetan, Pundungsari, semin, Gunungkidul, sudah lama berkecimpung secara aktif dalam dunia tari, yang merupakan alumnus SMK Negeri 1 Kasihan Bantul (sekolah seni setingkat SMA), serta ia juga merupakan alumnus dari jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 November 2020. Pada wawancara ini, beliau menyampaikan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan seorang penari tayub memang dilakukan secara spontan mengikuti suara gamelan sebagai pengiringnya. Tetapi gerakan spontan tersebut merupakan gerakan yang sudah pernah dilakukan, jadi hanya diulang-ulang saja. Dari sumber

acuan ini penulis akan mengambil beberapa motif gerak yang sering diulang oleh penari Tayub untuk dikembangkan menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok.

Ayu Pratiwi merupakan salah satu seniman tari muda di Yogyakarta yang merupakan alumnus jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beliau berkecimpung langsung pada kesenian *tayub* yaitu sebagai penari *ledhek* yang dapat diperhitungkan keberadaannya sebagai *penayub* di daerah Semin, Gunungkidul. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 Desember 2020 yang dilakukan melalui pesan pribadi. Pada wawancara ini penata menanyakan “apakah saat menari pada pertunjukan *tayub* keseluruhan gerak dilakukan secara spontan? Apakah terdapat gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya dan dilakukan kembali sesuai dengan kecocokannya terhadap suara *kendhang* pada iringan *tayub*”. Beliau pun memaparkan bahwa “ya benar, seluruh gerakan dilakukan secara spontan oleh *penayub* setelah dimainkannya iringan gamelan.” Dari pemaparan tersebut terdapat imbuhan bahwa, gerakan-gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang sudah biasa digerakkan oleh *penayub*. Maka dari itu pertunjukan *tayub* terkesan membosankan karena terlihat gerakan yang dilakukan hanya diulang-ulang saja. Pada intinya *penayub* bergerak hanya mengikuti kata hati saja. Mementingkan kenyamanan dalam bergerak dengan tempo waktu yang datar atau terus mengalir tanpa memainkan ritme gerakannya dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga terlihat tampak membosankan. Gerak-gerak dilakukan bertujuan agar menarik penonton yang akan ikut menari bersama atau disebut *ngibing*.

3. Sumber Karya Terdahulu.

Karya Tari yang berjudul *Tayub Mekarsari* karya Sri Suhartanti Karya tari ini merangsang ide penata untuk menciptakan karya tari yang bersumber dari kesenian rakyat yaitu Tayub, lebih tepatnya pada visual yang ditampilkan penari wanita. Penari

wanita pada tarian ini menyajikan bentuk-bentuk gerakan yang sederhana tetapi dilakukan dengan sangat apik dan tertata. Pembawaannya yang dibagi dalam ketiga bagian yaitu gerakan yang lambat, sedang dan cepat atau rancak. Pada sumber acuan ini memberikan ide bagi penulis untuk menciptakan sebuah koreografi kelompok dengan mengembangkan beberapa motif gerak pada penari Tayub yang dikembangkan berdasarkan pola waktu.

Pertunjukan tari Tayub acara Rasulan desa Ndingo, Ngawen, Gunungkidul yang diselenggarakan pada Senin, 12 Oktober 2020. Pada jalannya pertunjukan, seorang penari Tayub bergerak hanya mengikuti iringan bunyi gamelan, dengan gerakan yang cenderung hanya monoton dan diulang-ulang. Selalu diawali dengan sembah dan diakhiri dengan sembah, sebagai penghormatan kepada masyarakat penonton, penjanggrung atau pengibing, serta Tuhan. Gerakan yang monoton tersebut lebih banyak menggunakan sampur atau selendang sebagai properti, dengan gerakan-gerakan seperti *ukel seblak*, *cathok*, *kebyok*, *ulap-ulap*, *obah lambung*, *egol*, dll. gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara acak dan tidak terstruktur.